

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017

Pembelajaran di MTs. Naba'ul Ulum dimulai saat ditandai dengan suara bel berbunyi. Peserta didik memulai proses pembelajaran pukul 07:00 WIB dan semua siswa sudah didalam kelas masing-masing untuk membaca Asma'ul Husna dan Al-Qur'an (surat-surat pendek) yang dipimpin oleh salah satu perwakilan siswa dari masing-masing kelas yang bertugas untuk membacakan, hal seperti itu berlaku bergantian setiap kelas mendapat tugas dan diawasi guru yang akan mengajar dikelas masing-masing. Setelah selesai siswa dan guru mulai berdoa dan pelajaran bisa dimulai.¹

Berdasarkan Observasi dan wawancara dengan Ibu Muti'atul Fauziah, S.Pd.I, selaku Waka Kurikulum MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati:

“Mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati merupakan pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik. Alokasi waktu pada mata pelajaran aqidah akhlak ialah 2 jam pelajaran x 40 menit atau 80 menit setiap kali pertemuan misalnya jika mulai pukul 07:00, maka selesai sampai 08:20 WIB”.²

Dari data diatas dapat diketahui bahwa, di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati proses pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak wajib diberikan kepada peserta didik sebagai bekal di kehidupan masyarakat. Seorang guru aqidah akhlak dalam pembelajaran

¹ Hasil Observasi di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Pada Tanggal 26 Juli 2016.

² Hasil Wawancara dengan Ibu Muti'atul Fauziah, S.Pd.I, Selaku Waka Kurikulum di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Tanggal 22 Juli 2016.

berlangsung memaksimalkan waktu yang ada untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

“Pelaksanaan mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba’ul Ulum Wonorejo Tlogo wungu Pati terdiri dari 5 kelas, mulai kelas VII ada dua kelas, kelas VIII ada dua kelas dan kelas IX ada satu kelas. Semua diampu oleh satu guru aqidah akhlak yaitu: Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I”.³

Guru yang mengajar aqidah akhlak di MTs. Naba’ul Ulum Wonorejo Tlogo wungu Pati tidak satu kelas saja melainkan lebih dari satu kelas sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran. Ketika guru mengajar mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba’ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati siswa diberikan beberapa sumber belajar seperti buku-buku pendamping atau buku paket, lembar kerja siswa, Al-Qur’an dan komputer.

Kurikulum yang diterapkan di MTs. Naba’ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati yaitu menggunakan kurikulum 2013. Sehingga dapat mengikuti model pembelajaran yang terbaru, guru yang mengajar aqidah akhlak membelajarkan peserta didik untuk selalu aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran, dan tidak menjadikan pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar, didalam kurikulum 2013 guru juga dituntut untuk selalu kreative dalam memilih model pembelajaran agar siswa antusias dalam menerima pelajaran dari guru.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Muti'atul Fauziyah, S.Pd. Iselaku waka kurikulum menyatakan:

“Kurikulum yang diterapkan di MTs. Naba’ul Ulum untuk kelas VIII menggunakan kurikulum 2013. Pertama siswa masuk di MTs. Naba’ul Ulum Pati masih banyak siswa yang belum mengerti makna dari aqidah dan akhlak tetapi bagaimana cara guru untuk sedikit demi sedikit mengajari siswa sesuai dengan kemampuannya. Selain itu juga menyesuaikan dengan kurikulum

³ Hasil Wawancara dengan Ibu Muti'atul Fauziyah, S.Pd.I, Selaku Waka Kurikulum di MTs. Naba’ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Tanggal 22 Juli 2016.

yang dipakai seperti kelas delapan yang sudah memakai kurikulum 2013”.⁴

Dari hasil wawancara di atas diperoleh data tentang proses pembelajaran setiap mata pelajaran di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati sebagian besar dilaksanakan dengan berbasis menciptakan suasana yang aman dan tentram terutama mata pelajaran aqidah akhlak sesuai kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013, dan setiap apa yang disampaikan kepada siswa itu harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati pada mata pelajaran aqidah akhlak guru menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* model pembelajaran ini memaksimalkan pemberdayaan pemikiran dan merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang dihadapi.

Tujuan setiap pembelajaran di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati yaitu membuat peserta didik terbiasa dengan suatu tugas-tugas pada setiap pertemuannya. Baik itu pelajaran wajib maupun pelajaran muatan lokalnya. Setiap tugas yang diberikan bertujuan siswa menjadi aktif dan berpikir kritis dalam belajar, tujuan pembelajaran ini penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Bapak Hasan Manshur, S.Fil.I. selaku kepala madrasah di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati menjelaskan bahwa:

“Pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan setiap pembelajaran di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati membuat pendidik terbiasa membelajarkan peserta didik dengan suatu tugas pada setiap pertemuannya. Baik itu mata pelajaran wajib maupun muatan lokalnya.”⁵

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa semua proses pembelajaran di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati

⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Muti'atul Fauziyah, S.Pd.I, Selaku Waka Kurikulum di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Tanggal 22 Juli 2016.

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Hasan Mansyur, S.Fil.I, Selaku Kepala Madrasah di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Tanggal 22 Juli 2016.

memiliki tujuan yang pasti sesuai visi, misi, dan tujuan madrasah. Kemudian setiap pendidik harus membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman salah satunya memberikan tugas kepada siswa disamping mengerjakan siswa akan mengamalkan materi yang disampaikan oleh guru saat melaksanakan tugas tersebut.

Bagaimana mengetahui pembelajaran aqidah akhlak berlangsung maka pewawancara melakukan wawancara kepada salah satu peserta didik yang bernama Noviken Wanda Lestari kelas VIII di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati di dalam kelas:

“Menurut saya mas pembelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati sudah berjalan dengan baik karena dengan adanya materi-materi yang ada bisa menjadi petunjuk bagi kehidupan, jadi kita bisa belajar dari materi tersebut”.⁶

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa materi di madrasah berperan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama mata pelajaran aqidah akhlak karena untuk menanamkan iman kepada siswa dan membentuk karakter yang berakhlakul karimah di kehidupan nyata. Selain itu siswa juga mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd. selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak mengemukakan bahwa:

“Ketika saya mengajar aqidah akhlak saya menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)*. Disini siswa mulai diajarkan untuk mengerti tentang iman dan akhlak yang sesuai dengan didalam materi agar siswa mengerti dan paham apa yang diajarkan. Dengan harapan siswa dapat memahami dan mengerti tentang iman dan akhlak dengan benar dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap tugas yang diberikan pada setiap siswa itu bisa membuat siswa itu lebih aktif dan kreatif dalam belajarnya, salah satu tugasnya berdiskusi secara kelompok yang dibimbing oleh guru dan harus kompak dalam menyelesaikannya dimana siswa harus aktif dan berpikir secara kritis baik itu dari segi jawabannya maupun bentuk

⁶ Hasil Wawancara dengan Noviken Wanda Lestari Selaku Siswi Kelas VIII di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Tanggal 05 Agustus 2016.

laporannya sehingga menjadi menarik. Selain itu inti dari tugas yang didiskusikan dengan kelompoknya itu dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba’ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati Bu Alfika Fitriana, S.Pd.I ketika menyampaikan materi sering menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik*. Model pembelajaran tersebut berisi tentang dimana guru merangkai pertanyaan-pertanyaan yang menuntun siswa untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi. Dengan menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* tersebut diharapkan siswa lebih aktif dan kreatif serta berpikir secara kritis.

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba’ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Patidilaksanakan sebagai berikut:

Langkah *pertama* pendahuluan yaitu guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo’a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat, kemudian guru memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur’an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya), selanjutnya guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, ketika ada siswa yang kurang semangat guuru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pelajaran, saat siswa sudah siap memulai pembelajaran guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai, disini guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan saat pelajaran, disini guru menggunakan model pembelajran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-*

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I Selaku Guru Aqidah akhlak di MTs. Naba’ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Tanggal 05 Agustus 2016.

Heuristik), dalam pelaksanaannya guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dalam melaksanakan pembelajaran.

Langkah *kedua*, kegiatan inti yaitu 1) Mengamati yang meliputi siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru misalnya tentang meyakini adanya dan kebenaran kitab-kitab Allah SWT, siswa menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah SWT, siswa mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan. 2) Menanya, siswa mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami, siswa diberi kesempatan bertanya tentang tugas yang belum di mengerti dalam kelompok untuk mencari poin penting dalam tema yang dibahas kelompok masing-masing. 3) Mencoba, siswa membagi diri dalam kelompok-kelompok kecil sesuai jumlah yang diminta oleh guru. 4) Menginformasikan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberi tanggapan, semua siswa mendengarkan konfirmasi dari guru terhadap hasil diskusi yang kurang tepat, kemudian setiap siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi pembelajaran yang belum dipahami.

Langkah *ketiga*, yaitu penutup, dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis, kemudian bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memperingatkan jika ada PR harus dikerjakan oleh peserta didik, terakhir guru menutup pembelajaran serta mengucapkan salam.⁸

Proses pembelajaran yang berlangsung di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak sudah berjalan dengan baik. Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I selaku pendidik mata pelajaran aqidah akhlak menyatakan bahwa:

“Pada pembelajaran saat ini sudah mulai ada kemajuan, perbedaan dengan proses pembelajaran zaman dahulu dengan sekarang. Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I mengaku bahwa pola pembelajaran yang

⁸ Diklasifikasikan Berdasarkan Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, Selaku Guru Mapel Aqidah akhlak Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

dahulu lebih melelahkan karena pembelajarannya masih menggunakan metode yang monoton sehingga guru yang harus aktif dalam penyampaian materi kepada peserta didik dan guru harus melakukan berbagai macam cara agar siswa tidak bosan saat pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan pembelajaran aqidah akhlak yang sekarang. Peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran, sedangkan pendidik sebagai fasilitator dalam belajar. Pendidik sebagai fasilitasi untuk menyampaikan materi pokoknya secara langsung maupun tidak langsung dan selanjutnya menginstruksikan dengan memberikan tugas sesuai apa yang sudah disampaikan baik itu tugas kelompok maupun individu. Dengan begitu peserta menjadi aktif dan berpikir lebih kritis dalam mempelajari tentang aqidah akhlak sekarang lebih maju karena menggunakan berbagai model pembelajaran terutama menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik*.⁹

Dari wawancara di atas dapat dijelaskan tentang bagaimana perbedaan tentang pembelajaran dimasa dulu dengan masa sekarang, dimasa dulu guru yang selalu menjadi pelaku utama sehingga siswa kurang aktif dan gurupun akan kelelahan dalam kelas, disamping itu metode yang digunakan masih monoton seperti metode ceramah kemudian di masa sekarang dirubahlah sistem pembelajaran dimana siswa dituntut turut andil dalam pembelajaran berlangsung dengan adanya model pembelajaran yang bervariasi maka guru tidak kehabisan cara untuk memotivasi siswa. Ketika model pembelajaran sudah tepat maka pelajaran akan mudah dimengerti sehingga tujuan dari pembelajaran terutama mata pelajaran aqidah akhlak akan terwujud.

2. Data Tentang Implementasi Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017.

Sebagai guru pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati telah berusaha semaksimal mungkin

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, Selaku Guru Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Tanggal 05 Agustus 2016.

melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam kurikulum. Alokasi waktu pembelajaran yakni kurang lebih 80 menit terdiri dari 2 jam pelajaran x 40 menit setiap satu kali pertemuan, dalam hal ini menguntungkan pendidik untuk benar-benar memaksimalkan potensi peserta didik selalu ikut serta aktif dalam pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran. Belajar juga diartikan aktivitas individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan pada tingkah laku seseorang. Dan itu bisa terjadi karena proses dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan pengetahuan yang dimiliki. Mengajar tidak hanya penransferan materi dari pendidik ke peserta didik melainkan bagaimana cara mengajarkan agar peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri. Seorang pendidik dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan agar peserta didik membutuhkan persiapan-persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran.

Sebelum pendidik melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran saya terlebih dahulu memikirkan model pembelajaran yang bagaimana yang akan digunakan, dan model pembelajaran mana yang tepat dan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Saya menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* dengan model pembelajaran tersebut akan mempermudah dalam penyampaian materi dan siswa akan lebih aktif dalam menyelesaikan masalah dalam pelajaran. Dalam pembelajaran saya juga sering mengadakan diskusi dengan siswa dalam satu kelas dibuat menjadi beberapa kelompok, untuk mendiskusikan dengan cara memberikan pertanyaan yang member tuntunan kepada peserta didik untuk memecahkan masalahnya”.¹⁰

Model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, Selaku Guru Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

Wonorejo Tlogowungu Pati biasanya dilaksanakan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I dengan menggunakan lima fase sebagai berikut:

a. Fase Penyajian Materi

Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I melaksanakan proses penyajian materi diawali dengan salam kemudian membaca Asma'ul Husnah dan setelah itu dilanjutkan membaca do'a sebelum memulai pelajaran. Penjelasan materi yang disampaikan oleh Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I kepada peserta didik bersifat global belum secara rinci di jelaskan dengan mengajukan pertanyaan yang menuntun siswa agar dapat menyelesaikannya. Penyajian materi menggunakan model pembelajaran karena menurut Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I dengan menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* akan mempermudah dalam penyampaian materi. Disinilah dengan model pembelajaran yang seperti itu guru bisa memancing siswa dalam menjabarkan materi yang masih global belum terperinci tersebut.

Sekaligus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor kemampuan mencari materi yang lebih detail baik itu dari pemikiran sendiri maupun dari sumber yang lain. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran Model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* siswa lebih aktif dan berpikir kritis dalam berkreasi berimajinasi dalam memecahkan masalah dalam belajar mereka .

Materi dijelaskan terlebih dahulu oleh guru secara global, kemudian siswa membaca buku materi pelajaran. Apabila ada ayat-ayat Al-Qur'an tentang materi aqidah akhlak di dalam materi tersebut maka harus di baca siswa secara bergantian dan harus diamalkan dalam kehidupan nyata.

b. Fase Pemberian Tugas

Pemberian tugas yang dibrikan kepada peserta didik disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap materi dengan

tugas kelompok. Secara lebih rinci tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik pada setiap materi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1
Bentuk Tugas Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Naba'ul Ulum
Wonorejo Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017:¹¹

No	Materi Pokok Pembelajaran	Bentuk Tugas
1.	Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.	a. Mengerjakan soal pilihan ganda dan esay. b. Membuat laporan yang dikerjakan dalam kelompok dan mempresantasikan.
2.	Tawakkal, Ikhtiar, Sabar, Syukur dan Qana'ah	a. Mengerjakan soal pilihan ganda dan esay. b. Membuat laporan yang dikerjakan dalam kelompok dan mempresantasikan.

Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I pada saat itu memberikan motivasi kepada peserta didik pada fase ini. Motivasi ini dilakukan dilakukan dengan berusaha menekankan kekompakan antar semua anggota kelompok, agar mereka mampu berpikir kritis dalam mengerjakan tugas sesuai kemampuan berpikir mereka dan manfaat yang diperoleh dari materi untuk digunakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fase Pelaksanaan Diskusi

Pendidik memberikan waktu kepada peserta didik melaksanakan diskusi kurang lebih 45 menit. Pada fase pelaksanaan tugas ini Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I memanfaatkan waktu untuk membuat soal-soal singkat yang akan diajukan kepada peserta didik diakhir pembelajaran. Selain itu, beliau juga berkeliling mengamati proses peserta didik melaksanakan tugas guna untuk menilai keaktifan, kejujuran keikutsertaan, ketekunan selama proses pembelajaran berlangsung.

¹¹ Diklasifikasikan Berdasarkan Dokumentasi Renca Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, Selaku Guru Mapel Aqidah akhlak Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

Selanjutnya pengamatan itu juga dilakukan dari tempat duduk pendidik sendiri. Diskusi yang dilakukan pendidik disini agar mampu melatih berpikir kritis siswa untuk belajar, karena siswa dituntut untuk bias memecahkan suatu masalah yang ada.¹²

d. Fase Pertanggung Jawaban

Fase pertanggungjawaban tugas dimulai setelah semua peserta didik memberikan petunjuk ataupun pernyataan bahwa mereka telah selesai melaksanakan tugas. Kemudian setelah disediakan waktu kurang lebih 5 menit untuk satu per satu peserta didik, atau kelompok secara acak mempresentasikan dan menerangkan hasil penyelesaian tugas, baik itu berupa penjelasan, pertanyaan maupun yang lain dari hasil diskusi. Masing-masing perwakilan kelompok maju kedepan kelas, sedangkan peserta didik yang lain mengajukan pertanyaan terkait dengan hasil pelaksanaan tugas yang disampaikan. Proses Tanya jawab tersebut dikendalikan secara langsung oleh pendidik, begitu seterusnya dilanjutkan oleh peserta didik secara bergantian dan menyeluruh.¹³

Pendidik merangkumpertanyaan dan jawaban dari peserta didik untuk nantinya dikurangi atau ditambah dengan keterangan atau penjelasan dari pendidik. Pada fase ini pendidik menjelaskan secara detail dari hasil diskusi dan penyampaian pelajaran.

Bentuk pertanggung jawaban tugas peserta didik berupa presentasi menyampaikan hasil diskusi, menyampaikn penjelasan dari model pembelajaran (*LAPS-Heuristik*) yang telah dibuat dan pengumpulan hasil diskusi dan analisi. Dengan adanya fase pertanggungjawaban ini maka peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir secara kritis didepan umum dan berlatih mengemukakan pendapatnya.

¹² Hasil Observasi Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

¹³ Hasil Observasi Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

e. Fase Refleksi

Pertanyaan-pertanyaan dan berbagai jawaban serta tanggapan peserta didik dalam proses pertanggungjawaban tugas ditanggapi oleh pendidik pada fase ini. Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I memberikan tepuk tangan pada peserta didik yang sudah tepat memberikan penjelasan kepada teman pada fase sebelumnya. Tepuk tangan tersebut juga tidak lupa diberikan kepada peserta didik yang kurang tepat dalam menjawab, yang memberikan tanggapan, dan kepada semua peserta didik. Hal itu dilakukan sebagai penghargaan atas usaha yang sudah mereka lakukan.

Pendidik memberikan klarifikasi dan keterangan-keterangan tambahan jika ada bahasan materi yang terkadang belum ada dalam bahan ajar yang dimiliki peserta didik, serta mengajukan soal-soal singkat yang sudah disiapkan untuk menuntun siswa berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Pada fase ini guru menjadi penambah dan pengulangan atas semua hasil pembelajaran sehingga siswa lebih faham dalam menerima materi yang telah disampaikan. Selain itu, siswa bias bertanya apabila masih ada yang belum di mengerti.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam kemampuan berpikir kritis siswa saat guru menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* yaitu dengan cara guru melakukan evaluasi-evaluasi kepada peserta didik apakah berhasil atau tidak dalam proses pembelajaran tersebut. Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak kelas VII dan VIII di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, mengaku bahwa:

“Pada setiap pembelajaran di semua kelas selalu memberikan tugas kepada peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, cara tersebut dapat membantu peserta didik dengan cara merangkai pertanyaan supaya menuntun siswa memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan secara konkret agar mempermudah pemahaman materi.¹⁴

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, Selaku Guru Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

Dari pernyataan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I diatas dapat diketahui bahwa dalam setiap pembelajaran siswa akan mendapatkan tugas baik itu individu maupun kelompok. Cara-cara tersebut merupakan hal yang dapat membantu siswa untuk mencapai proses berpikir kritis untuk memecahkan masalah terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Model pembelajaran *LAPS-Heuristik* ini merupakan model pembelajaran yang menuntun siswa untuk berpikir kritis, sehingga pada saat mengerjakan tugas kelompok mereka berkreasi bersama dalam merangkai jawaban yang dituntun oleh guru mereka sehingga siswa lebih bersemangat. Menurut Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, menjelaskan pula dalam wawancara bahwa:

“Untuk mengetahui tingkat berpikir kritis siswa bisa dilihat pada saat pembelajaran, dari bagaimana mereka bekerja kelompok, bertanya saat dijelaskan, memberi gagasan yang sesuai, rasa ingin tahunya tinggi, menghargai pendapat teman, dan berani maju untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Menurut beliau banyak siswa yang mengerti saat penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran ini, karena penjelasannya lebih terarah sesuai yang diinginkan dan itu sangat membantu saat pembelajaran”.¹⁵

Dari hasil wawancara yang dikemukakan diatas dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui berpikir kritis siswa ketika menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* salah satunya bagaimana mereka bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat gagasan maupun ide-ide mereka. Untuk lebih tau bagaimana cara mengetahui berpikir kritis siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak saat guru menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* adalah sebagai berikut:

Pertama, pendidik melakukan penilaian evaluasi ketika proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan terhadap pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan mengamati langsung peserta didik yang aktif bertanya, berpendapat aktif menulis, aktif memberikan

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, selaku Guru Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

tanggapan, lancar dalam membaca, dan berpikir kritis saat mengerjakan tugas.¹⁶

Lembar penilaian dan beserta pedoman penskorannya yakni sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Lembar Penilaian di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017.

No	Nama Peserta Didik	Kemampuan Mempresentasikan				
		1	2	3	4	5
1.	Peserta didik absen 1					
2.	Peserta didik absen 2					
Dst.						

Keterangan

skor

1. Mempresentasikan sangat baik = 80-90=A
2. Mempresentasikan baik = 70-79=B
3. Mempresentasikan kurang baik = 60-69=C
4. Mempresentasikan tidak lancar = 50-59=D
5. Tidak dapat mempresentasikan = Kurang dari 50=E

Evaluasi saat proses pembelajaran berlangsung juga dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk ditanyakan kepada peserta didik secara keseluruhan. Menurut Ibu Alfika, S.Pd.I, hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang telah dipelajari dan dipahami. Proses ini juga membantu pendidik dalam melakukan tindakan lanjutan apabila masih ada peserta didik yang belum memahami materi yang bagian tertentu, serta membantu pendidik menilai kinerjanya sendiri pada proses pembelajaran berlangsung.¹⁷

Kedua, evaluasi atau penilaian setelah pelaksanaan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa biasa dilakukan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I dengan merangkai

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, selaku Guru Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, selaku Guru Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati. Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

pertanyaan-pertanyaan yang menuntun agar siswa lebih aktif untuk memahami materi maupun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Kemudian mengoreksinya dan mengambil penilaian dari proses tersebut.¹⁸

Ketiga, pelaksanaan evaluasi akhir digunakan yakni evaluasi yang dilakukan dan diperoleh dari tes tengah dan akhir semester. Ini biasanya berbentuk soal tes tertulis pilihan ganda dan uraian. Bagi pendidik hal itu berguna untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sebuah pembelajaran yang telah dilaksanakan selama kurun waktu tengah semester, atau selama kurun waktu satu semester.¹⁹

Hasil yang positif dari peserta didik setelah pendidik menerapkan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil akhir nilai rata-rata peserta didik yang mampu mencapai kriteria yang ditentukan.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, selaku guru aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati mengatakan bahwa, setelah melaksanakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving LAPS-Heuristik* terjadi peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa, kemampuan siswa dalam berfikir kritis menjadi lebih baik, siswa lebih mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran lebih dalam dan siswa mampu memberikan dasar-dasar dari pemikiran, sehingga ini menggambarkan bahwa siswadi MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Patimemiliki kemampuan berfikir kritis yang cukup.²⁰

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, selaku Guru Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati . Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, selaku Guru Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati . Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, selaku Guru Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati . Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

Kemampuan berfikir kritis siswa dapat diketahui melalui cara-cara langsung dan sistematis. Dengan memunculkan kemampuan-kemampuan berfikir kritis siswa akan melatih siswa untuk mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Setelah guru menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati siswa mampu berpikir kritis itu dapat dilihat dari:

- 1) Siswa pandai menyelesaikan masalah yang ada.
- 2) Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, ide, maupun bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Siswa mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan untuk diterapkan.
- 4) Siswa mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan informasi sehingga dapat memilihnya.
- 5) Siswa dapat membedakan argumentasi yang logis dengan yang tidak logis serta mampu menarik kesimpulan dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari materi yang disampaikan oleh guru.
- 6) Siswa dapat membedakan antara yang salah maupun benar terhadap informasi yang diterimanya.
- 7) Siswa mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi, sehingga siswa mampu berpikir kritis ketika pembelajaran.²¹

Sehingga jelas dalam implementasi model pembelajaran *LAPS-Heuristik* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati siswa mampu berpikir kritis. Maka dalam hal ini guru berhasil dalam proses pembelajaran yang mengantarkan siswanya untuk berpikir secara kritis terhadap setiap masalah yang terjadi pada mata pelajaran aqidah akhlak.

²¹ Hasil Observasi Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

3. Data Tentang Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017

Dalam proses pembelajaran pasti ada faktor yang mendukung dan menghambatnya, namun hal tersebut tidak akan mempengaruhi proses pembelajaran ketika guru dapat menguasainya. Disamping itu model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang akan dipelajarinya.

Ketika guru menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* pada mata pelajaran aqidah akhlak ada beberapa faktor pendukung yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal yaitu, tingkat intelegensi peserta didik yang tinggi membuat mereka mudah menerima apa yang diberikan dan melaksanakan apa yang diinstruksikan. Rasa ingin tahu siswa tentang materi yang disampaikan. Motivasi yang kuat untuk mengikuti pembelajaran. Minat peserta didik terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru. Sikap demokrasi antar peserta didik dalam berpendapat. Sikap toleran antar sesama baik dalam lingkungan sekolah masyarakat dan keluarga. Kepercayaan diri yang dimiliki siswa cukup baik. Rasa untuk mencapai prestasi peserta didik yang tinggi.
- b. Faktor eksternal diantaranya, pendidik yang memiliki sikap terbuka untuk member motivasi kepada peserta didik dan mampu teladan bagi peserta didiknya. Kreativitas pendidik dalam menggunakan model pembelajaran. Motivasi belajar dari orang tua dan keluarga yang tinggi. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan peserta didik. Lingkungan

masyarakat yang mendukung. Dan fasilitas madrasah yang memadai untuk proses pembelajaran.²²

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hasan Mansyur, S.Fil.I selaku kepala madrasah di MTs. Naba'ul Ulum menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam proses pembelajaran adalah:

“Hal-hal yang selalu mendukung dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah ruangan yang memadai, fasilitas IT, alat peraga, musholla, dll.yang bisa mendukung kelancaran dalam proses pembelajaran”.²³

Hasil dari wawancara diatas, kepala madrasah di MTs. Naba'ul Ulum menjelaskan bahwa faktor yang dapat mendukung kelancaran dari proses pembelajaran adalah adanya fasilitas yang baik dan juga ada ketika dibutuhkan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Terutama ketika berlangsungnya proses pembelajaran aqidah akhlak saat guru menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)*. Sehingga siswa dan guru dapat sama-sama menggunakannya.

Selain faktor yang mendukung dalam proses penerapan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul ulum, terdapat pula hal-hal yang menghambat berjalannya proses pembelajaran.

Adapun faktor yang menghambat dalam pembelajaran aqidah akhlak ketika menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* diantaranya, 1). Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba. 2). Keberhasilan strategi pembelajaran membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. 3). Ketika siswa tidak memahami materi yang disampaikan

²² Hasil Observasi Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

²³ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Bapak Hasan Mansyur, S.Fil.I, Pada Tanggal 22 Juli 2016.

maka tidak mau memecahkan masalah yang sedang dipelajari, dan mereka tidak akan belajar apa yang mereka tidak ingin pelajari.

Menurut Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak menjelaskan bahwa:

“Kendala-kendala yang biasa muncul pada saat ini tugas yang diberikan dengan bentuk kelompok kadang masih ada kelompok yang belum biasa kompak dalam bekerja sama untuk mengerjakan tugas itu, mereka masih belum bisa mengerti akan tugas yang harus dikerjakan. Selain itu materi yang sudah disampaikan dengan jelas masih ada siswa yang belum paham akan materi yang disampaikan. Jika dilihat dari kemampuan siswa memang berbeda-beda ada yang cepat menangkap pelajaran ada juga yang butuh proses yang agak lama untuk memahaminya. Kadang juga memang ada anak yang tidak mau mengerjakan akan tugas yang telah disampaikan oleh guru dengan berbagai alasan yang bermacam-macam. Hal yang seperti itu sudah biasa dikarenakan pengaruh dari faktor internal dan eksternal dari peserta didik itu sendiri”. Salah satu yang mempengaruhi adalah dari keluarga dan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi pembelajaran terhambat. Faktor penghambat juga bisa dari diri siswa itu sendiri karena saat di beri tugas tetapi mengabaikan dan tidak mau mengerjakan, karena siswa terkadang bermain dengan temannya sampai larut malam sehingga lupa tugasnya untuk belajar, dan disini orang tua kurang perhatian dengan kegiatan belajar anak baik itu sibuk dengan pekerjaannya di rumah ataupun yang ditinggal merantau orang tuanya dan dirumah hanya bersama dengan neneknya.²⁴

Dari hasil data wawancara diatas dijelaskan bahwa ada beberapa faktor penghambat ketika guru menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* diantaranya 1). Saat tugas yang diberikan dengan bentuk kelompok kadang masih ada kelompok yang belum biasa kompak dalam bekerja sama untuk mengerjakan tugas itu. 2). Selain itu kemampuan masing-masing siswa berbeda sehingga tidak dapat dipaksakan. 3). Ada juga siswa yang memang tidak mau mengerjakan tugas dikarenakan berbagai macam alasan. 4). Faktor penghambat lain salah satunya yang mempengaruhi adalah dari keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung, hal ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I, Selaku Guru Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Tanggal 05 Agustus 2016.

“Selain itu Muhammad Fajar Nur Ikhsan salah satu peserta didik yang masih mempunyai hambatan dalam belajar karena dia sering pergi bermain dengan teman-temannya dan sering tidak mengerjakan PR karena lupa mengerjakan PR dan tidak paham materi yang disampaikan guru karena dia sering tidak memperhatikan pada saat dijelaskan”.²⁵

Hasil wawancara di atas jelas bahwa Fajar mengaku mempunyai hambatan saat proses pembelajaran salah satunya lalai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, hal tersebut terjadi karena rasa tanggung jawab yang kurang dan lebih mementingkan bermain dengan teman-temannya. Dan fajar juga tidak mengerti saat guru menerangkan materi yang disampaikan karena dia tidak memperhatikan saat pembelajaran.

Itulah beberapa hal yang menghambat pembelajaran aqidah akhlak ketika menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* namun, hal tersebut tidak mempengaruhi penggunaan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* dikarenakan guru sudah menguasainya dan siswa yang masih membandel akan ditangani dengan serius.

B. Analisis

1. Analisis Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh pada pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini dapat dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang layaknya komputer dimana ada input dan penyimpanan informasi didalamnya. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi

²⁵ Hasil Wawancara dengan Muhammad Fajar NurIkhsan Selaku Peserta Didik kelas VIII di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

informasi tersebut, baik yang berupa gambar dan tulisan. Dengan demikian dalam pembelajaran seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus diserap, apa saja yang perlu ia simpan dalam memorinya.

Bergantung pada teori pembelajaran apa yang digunakan, yang jelas perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari perubahannya tindakan atau kesadaran seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku atau kapasitasnya dalam belajar. Selain itu, proses pembelajaran pada umumnya dapat dipercaya sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Ketika interaksi semacam itu terjadi sangat intens maka disitulah “*stimulus respon*” berlangsung dan pada saat itulah interaksi yang lebih sadar dengan lingkungan tersebut mulai terjadi.²⁶

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik. Pada dasarnya semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud schemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi, interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.

Pada jejang pendidikan menengah pertama pembelajaran aqidah akhlakwajib diberikan, karena dijenjang itulah terjadi pembentukan pribadi, pembiasaan, untuk menguasai konsep-konsep Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembelajaran aqidah akhlak tersebut dapat digunakan dengan baik untuk memberikan pengetahuan tentang aqidah akhlak dan pengetahuan agama kepada peserta didik.

²⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 2-5.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dalam suatu madrasah sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru pendidik professional. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Yakni tercapainya tujuan dan hasil belajar yang tinggi, untuk mencapai efektifitas mengajar yang tinggi guru harus menguasai cara mengajar kompleks, hal ini tidak dapat dikuasai secara langsung.²⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Muti'atul Fauziyah, S.Pd.I, selaku Waka Kurikulum MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati dapat diketahui bahwa, mata pelajaran aqidah akhlak wajib diberikan kepada peserta didik sebagai bekal di kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran aqidah akhlak guru memaksimalkan waktu yang ada untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru yang mengajar aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati tidak satu kelas saja melainkan lebih dari satu kelas sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran. Saat pembelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati siswa diberikan beberapa sumber belajar seperti buku-buku pendamping atau buku paket, lembar kerja siswa, Al-Qur'an dan komputer.²⁸

Kurikulum yang diterapkan di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati yaitu menggunakan kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk selalu aktif dalam pembelajaran, dan tidak menjadikan pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar, didalam kurikulum 2013 guru juga dituntut untuk selalu kreatif

²⁷ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Posdakarya, Bandung, 2009, hlm. 43.

²⁸ Hasil Observasi di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, dikutip Pada Tanggal 26 Juli 2016.

dalam memilih model pembelajaran agar siswa antusias dalam menerima pelajaran terutama mata pelajaran aqidah akhlak.

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati adalah menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* yang menjadikan siswa berpikir kritis pada saat pembelajaran. Model pembelajaran yang baik adalah yang dapat membawa peserta didik merasa nyaman dan mampu mengerti serta dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Alfika Fitriana, S.Pd.I guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTs.Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati ketika menyampaikan materi sering menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik*. Dengan menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* tersebut diharapkan siswa lebih aktif dan kreatif serta berpikir secara kritis.

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati dilaksanakan sebagai berikut:

Langkah *pertama* pendahuluan yaitu 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat. 2) Kemudian guru memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya). 3) Selanjutnya guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. 4) Ketika ada siswa yang kurang semangat guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pelajaran. 5) Saat siswa sudah siap memulai pembelajaran guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. 6) Disini guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan saat pelajaran, disini

guru menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS-Heuristik), dalam pelaksanaannya guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dalam melaksanakan pembelajaran.

Langkah *kedua*, kegiatan inti yaitu 1) Mengamati yang meliputi siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru misalnya tentang meyakini adanya dan kebenaran kitab-kitab Allah SWT, siswa menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah SWT, siswa mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan. 2) Menanya, siswa mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami, siswa diberi kesempatan bertanya tentang tugas yang belum di mengerti dalam kelompok untuk mencari poin penting dalam tema yang dibahas kelompok masing-masing. 3) Mencoba, siswa membagi diri dalam kelompok-kelompok kecil sesuai jumlah yang diminta oleh guru. 4) Menginformasikan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberi tanggapan, semua siswa mendengarkan konfirmasi dari guru terhadap hasil diskusi yang kurang tepat, kemudian setiap siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi pembelajaran yang belum dipahami.

Langkah *ketiga*, yaitu penutup, dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis, kemudian bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru menjelaskan secara garis besar materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya dan mengingatkan jika ada PR harus dikerjakan oleh peserta didik di rumah, terakhir guru menutup pembelajaran serta mengucapkan salam.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan disemua kelas, pendidik selalu memberikan tugas kepada peserta didik, baik tugas individu maupun kelompok. Selain memang karena tuntutan dari kurikulum itu sendiri agar peserta didik aktif dan memiliki kemampuan berpikir secara kritis dalam pembelajaran aqidah akhlak untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang

ingin dicapai bersama. Pelaksanaan pembelajaran aqidah di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati sanagta efektif dan efisien.

2. Analisis Tentang Implementasi Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk seperangkat kompetensi, itulah sebabnya tujuan pembelajaran yang didesain oleh guru harus berbasis kompetensi. Setiap kompetensi mengandung beberapa aspek sebagai tujuan yang akan dicapai yaitu sebagai berikut.

- a. Pengetahuan (*knowlage*) yaitu kemampuan bidang kognitif pada peserta didik.
- b. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalam pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu.
- c. Kemahiran (*skill*) yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*) yaitu norma-norma yang bersifat didaktik bagi peserta didik
- e. Sikap (*attitude*), pandangan individu terhadap sesuatu.
- f. Minat (*interest*) yaitu kecendrungan individu untuk melakukan sesuatu. Minat merupakan aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan suatu aktivitas.²⁹

Salah satu komponen oprasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan ini sering juga disebut dengan kurikulum karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum dalam makna materi pelajaran merupakan pandangan tradisional yang masih dianut sampai sekarang. Kurikulum

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm. 93-94.

yang digunakan di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati adalah kurikulum 2013.

Model pembelajaran *LAPS-Heuristik* merupakan suatu pendekatan berpikir dan berbasis masalah yang menekankan pada belajar secara kelompok. Model pembelajaran *LAPS-Heuristik* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan siswa untuk menyampaikan suatu ide gagasannya dalam mempresentasikan dalam bentuk kelompok dengan begitu siswa akan lebih aktif dan bekerjasama dengan kelompoknya.

Model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* pada mata pelajaran ahlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati biasanya dilaksanakan Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I dengan menggunakan lima fase sebagai berikut, 1) Fase Penyajian Materi, Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I melaksanakan proses penyajian materi diawali dengan salam kemudian membaca Asma'ul Husnah dan setelah itu dilanjutkan membaca do'a sebelum memulai pelajaran. Penjelasan materi yang disampaikan oleh Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I kepada peserta didik bersifat global belum secara rinci di jelaskan dengan mengajukan pertanyaan yang menuntun siswa agar dapat menyelesaikannya. Penyajian materi menggunakan model pembelajaran karena menurut Ibu Alfika Fitriana, S.Pd.I dengan menggunakan Model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* akan mempermudah dalam penyampaian materi. 2) Fase Pemberian Tugas, pemberian tugas yang dibrikan kepada peserta didik disesuaikan *dengan* kompetensi yang ingin dicapai pada setiap materi dengan tugas kelompok. 3) Fase pelaksanaan diskusi, Pendidik memberikan waktu kepada peserta didik melaksanakan diskusi kurang lebih 45 menit. 4) Fase pertanggung jawaban, bentuk pertanggung jawaban tugas peserta didik berupa presentasi menyampaikan hasil diskusi, menyampaikan penjelasan dari model pembelajaran (*LAPS-Heuristik*) yang telah dibuat dan pengumpulan hasil diskusi dan analisi. Dengan adanya fase pertanggungjawaban ini maka peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir secara kritis didepan umum dan berlatih

mengemukakan pendapatnya. 5) Fase refleksi, pertanyaan-pertanyaan dan berbagai jawaban serta tanggapan peserta didik dalam proses pertanggungjawaban tugas ditanggapi oleh pendidik pada fase ini.³⁰

Kemampuan berfikir kritis dapat diajarkan di sekolah melalui cara-cara langsung dan sistematis. Dengan memunculkan kemampuan-kemampuan berfikir kritis siswa akan melatih siswa untuk mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Setelah guru menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati siswa mampu berpikir kritis itu dapat dilihat dari 1) Siswa pandai menyelesaikan masalah yang ada. 2) Siswa berani mengemukakan pendapat, ide, maupun bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung. 3) Siswa mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan untuk dipahami. 4) Siswa mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan informasi sehingga dapat memilihnya. 5) Siswa dapat membedakan argumentasi yang logis dengan yang tidak logis serta mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan. 6) Siswa dapat membedakan antara yang salah maupun benar terhadap informasi yang diterimanya. 7) Siswa mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi, sehingga siswa mampu berpikir kritis ketika pembelajaran.³¹

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam Agama Islam. Ditinjau dari segi isinya, pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

³⁰ Hasil Observasi Pembelajaran di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, dikutip Pada Tanggal 26 Juli 2016.

³¹ Hasil Observasi Pembelajaran di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, dikutip Pada Tanggal 05 Juli 2016.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur (berakhlakul kariamah), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik dalam kehidupan dalam bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw (*dalil naqli*).³²

Pembelajaran aqidah akhlak sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama. Pembelajaran aqidah akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits yang diterapkan di kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Tentang Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017

Dari hasil wawancara, observasi dan analisis faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

³² Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm. 84-85.

siswa padamata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati tahun ajaran 2016/2017 diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Tingkat intelegensi peserta didik yang tinggi membuat mereka mudah menerima apa yang diberikan dan melaksanakan apa yang diintrusikan.
- 2) Rasa ingin tahu siswa tentang materi yang disampaikan dan motivasi yang tinggi.
- 3) Minat peserta didik terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru.
- 4) Siakap demokrasi antar peserta didik dalam berpendapat.
- 5) Siakp toleran antar sesama baik dalam lingkungan sekolah masyarakat dan keluarga.
- 6) Kepercayaan diri yang baik dan kreatifitas peserta didik yang tinggi .
- 7) Prestasi yang di capai peserta didik memuaskan.

b. Faktor eksternal

- 1) Pendidik yang memiliki sikap terbuka untuk member motivasi kepada peserta didik dan mampu teladan bagi peserta didiknya.
- 2) Kreativitas pendidik.
- 3) Motivasi belajar dari orang tua dan keluarga
- 4) Fasilitas madrasah yang memadai untuk proses pembelajaran.
- 5) Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi.
- 6) Komunikasi yang baik antara orang tua dengan peserta didik.
- 7) Lingkungan masyarakat yang mendukung.

Dalam proses pembelajaran berlangsung ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa sebagai berikut.³³

a. Faktor internal siswa

- 1) Aspek fisiologis

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja, Rosdakarya, Bandung, 1991, hlm. 132-137.

Kondisi umum jasmani dan tonus (*tegangan otot*) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dan dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek psikologis

a) Inteligensi siswa

Inteligensi dapat diartikan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

b) Sikap siswa

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap tentang objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif

c) Bakat siswa

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

e) Motivasi siswa

Motivasi siswa merupakan keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorongnya berbuat sesuatu.

b. Faktor Eksternal Siswa

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial madrasah atau sekolah para guru para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat siswa. Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan disekitar

perkampungan tersebut. Lingkungan sosial yang mempengaruhi lebih banyak siswa adalah orang tua dan keluarga siswa.

2) Lingkungan Non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk nonsosial adalah gedung madrasah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor pendekatan siswa

Pendekatan belajar, seperti yang diuraikan secara panjang lebar pada sub bab sebelumnya dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifitasan dan efesiesi proses belajar siswa.

Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving LAPS-Heuristik* pada mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis meliputi faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut:

- 1) Fator internal berupa pada saat kegiatan pembelajaran yang menjadi penghambat ialah peserta didik yang kurang konsentrasi dan memperhatikan dalam pelajaran, adanya kekurangan fisik yang terdapat pada peserta didik yang dapat mengganggu dan siswa yang capek bermain sehingga kesehatannya terganggu.
- 2) Faktor eksternal yang menghambat dalam proses pembelajaran adalah peserta didik memiliki masalah didalam keluarga, kurangnya motivasi, komunikasi dan perhatian dari keluarga penggunaan fasilitas yang terlalu berlebihan seperti TV, PS, HP. Dalam proses pembelajaran terkadang ada pemadaman listrik sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal.³⁴

Dari hasil wawancara dengan Ibu Alfika Fitriana S.Pd.I faktor yang menghambat dari segi internal itu berawal dari siswa itu sendiri yaitu

³⁴ Hasil Observasi dan wawancara dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati, Pada Tanggal 05 Agustus 2016.

siswa yang malas kurangnya memerhatikan pada saat pembelajaran, motivasi yang kurang sehingga mengurangi minat belajar siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa dari lingkungan dari pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Perhatian orang tua itu memang sangat dibutuhkan oleh seorang anak, kadang orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga lalai dengan tugasnya untuk mendidik anaknya pada saat dirumah.

Secara kualitatif, hasil belajar peserta didik secara keseluruhan setelah pendidik menerapkan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving LAPS-Heuristik* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati tahun ajaran 2016/2017 adalah baik.

